

**EFEKTIVITAS PROGRAM *STORYTELLING* BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PERPUSTAKAAN SDLB
BUKESRA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SISKA MAGFIRAH
NIM. 170503019

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Araniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan**

Disusun Oleh:

SISKA MAGFIRAH

NIM. 170503019

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan**

Disetujui oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP. 197701012006041004

Pembimbing II



T. Mulkan Safri, M.IP
NIP. 199101082019031007

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 20 Juli 2022
21 Zulhijah 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP. 197701012006041004

Sekretaris

T. Mulkan Safri, M.IP
NIP. 199101082019031007

Penguji I

Suraiya, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Penguji II

Cut Putro Yuliana, M.IP
NIP. 198507072019032017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :SISKA MAGFIRAH

NIM :170503019

Program Studi :Ilmu Perpustakaan

Fakultas :Adab dan Humaniora

Judul Skripsi :Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Bukesra Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 27 September 2022

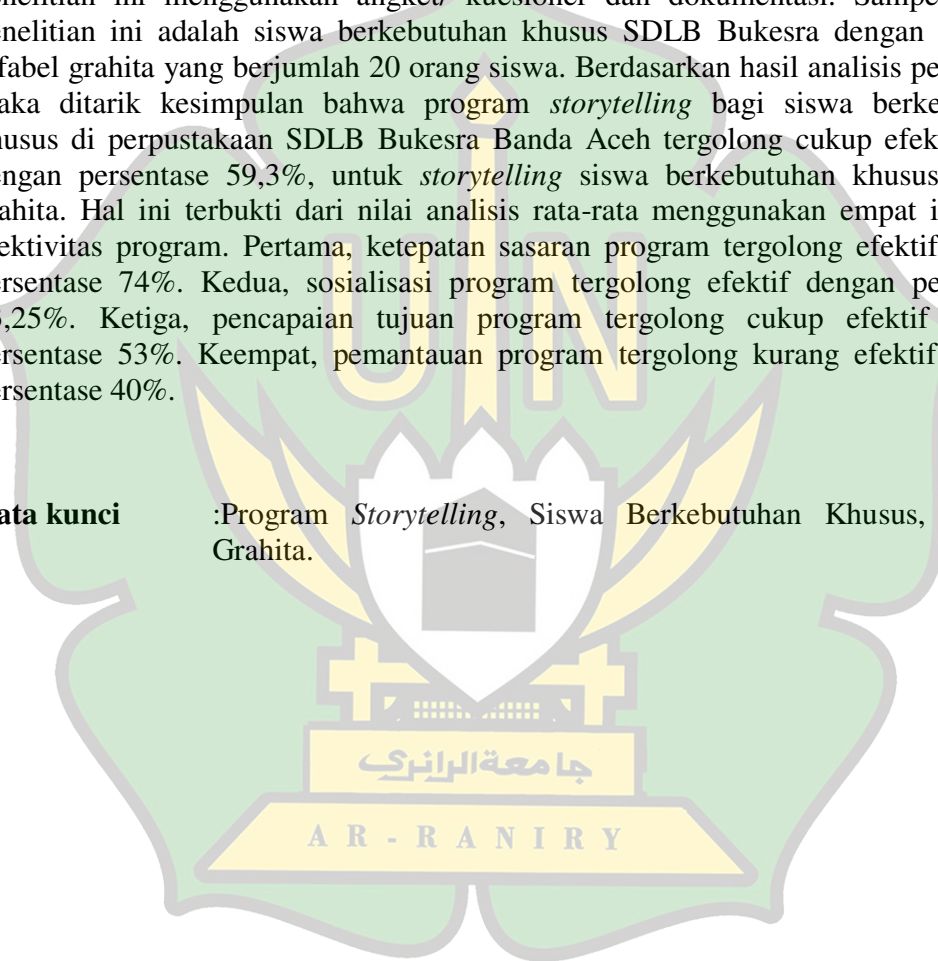
Yang menyatakan,


53EAJX925421828
Siska Magfirah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDLB Bukesra Banda Aceh”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus SDLB Bukesra dengan kategori difabel grahita yang berjumlah 20 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh tergolong cukup efektif yaitu dengan persentase 59,3%, untuk *storytelling* siswa berkebutuhan khusus difabel grahita. Hal ini terbukti dari nilai analisis rata-rata menggunakan empat indikator efektivitas program. Pertama, ketepatan sasaran program tergolong efektif dengan persentase 74%. Kedua, sosialisasi program tergolong efektif dengan persentase 63,25%. Ketiga, pencapaian tujuan program tergolong cukup efektif dengan persentase 53%. Keempat, pemantauan program tergolong kurang efektif dengan persentase 40%.

Kata kunci :Program *Storytelling*, Siswa Berkebutuhan Khusus, Difabel Grahita.



KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, yang memberi segala rahmat dan nikmat-Nya yang tidak pernah henti kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan khusus di Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh”**, juga tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang mulia di muka bumi ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari izin Allah SWT dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih teristimewa kepada Ibunda tercinta Musni dan Ayahanda tercinta Syaroja, serta keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan nasehat, serta perhatian secara moril maupun materil selama ini kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS sebagai ketua Prodi Ilmu Perpustakaan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Ruslan, S.Ag.,

M.Si., M.LIS selaku pembimbing I dan Bapak T. Mulkan Safri, M.IP selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan ide dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Suraiya, S.Ag., M.Pd sebagai penguji I, dan Ibu Cut Putroe Yuliana, M.I.P sebagai penguji II, yang telah bersedia meluangkan waktu, bantuan, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terimakasih kepada teman-teman dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang telah menyemangati, memberikan motivasi, memberikan bantuan pemikiran serta saran-saran yang baik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan mereka.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik itu dari penulisan maupun isi dan susunannya. Namun dengan segala kemampuan dan doa penulis berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan karya ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 05 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. KAJIAN PUSTAKA	11
B. EFEKTIVITAS PROGRAM.....	15
1. Pengertian Efektivitas Program.....	15
2. Indikator Efektivitas Program	17
C. <i>STORYTELLING</i>	19
1. Pengertian <i>Storytelling</i>	19
2. Jenis-jenis Dongeng (<i>Storytelling</i>).....	21
3. Tahap-tahapan <i>Storytelling</i>	24
4. Unsur <i>Storytelling</i>	26
5. Manfaat <i>Storytelling</i> (dongeng)	28
D. SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	30
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	32
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
4. Difabel Grahita.....	34
E. Perpustakaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel	39
D. Validitas dan Reliabilitas	40
E. Teknik dan Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah Singkat SDLB Bukesra	47
2. Visi Misi dan Tujuan SLB Bukesra	48
3. Jumlah Siswa SDLB Bukesra	50
4. Struktur Organisasi SLB Bukesra	51
5. Perpustakaan SDLB Bukesra	52
6. Gambaran Kegiatan Program <i>Storytelling</i>	53
B. Hasil Penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas	53
C. Hasil Penelitian Efektivitas Program <i>Storytelling</i> Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDLB Bukesra Banda Aceh	56
D. Pembahasan Penelitian Efektivitas Program <i>Storytelling</i> Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDLB Bukesra Banda Aceh	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Interpretasi

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Tabel 3. Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus Difabel Grahita



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

Lampiran2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan

Lampiran 3 : Pedoman Observasi Penerapan Metode *Storytelling*

Lampiran 4 : Lembaran Angket



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era ini sudah berkembang begitu pesat seiring dengan berdirinya berbagai tingkatan lembaga pendidikan, baik pendidikan yang dikelola pemerintah, maupun yang dikelola lembaga swasta. Termasuk hadirnya berbagai sekolah yang ditujukan kepada siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu sekolah luar biasa.

Sekolah Luar Biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus.¹ Anak berkebutuhan khusus adalah yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sehingga, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus agar mencapai potensi mereka sepenuhnya.²

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental, disebut dengan difabel grahita. Difabel grahita merupakan keterbatasan substansial dalam mengfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang)

¹ Nyoman Bayu, “Sejarah dan Sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali,” Jurnal Historia. Vol. 3, No. 2, tahun 2015. Hlm. 68

²Humairah Wahidah An-Nizzah, dkk. *Mengenal lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm 12

dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif.³ Keterbatasan mental yang dimiliki individu difabel grahita mengakibatkan kemampuan dan pemahaman mereka berada dibawah rata-rata anak pada umumnya.

Difabel grahita anak merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.⁴ kesulitan belajar pada anak tunagrahita nampak nyata ketika berhadapan dengan bidang pengajaran akademik di sekolah, seperti menghitung, membaca, dan pelajaran lain yang memerlukan pemikiran. Tapi bukan berarti mereka tidak dapat belajar, mereka dapat belajar akan tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mengatasi kesulitan ini guru yang kreatif menciptakan kondisi supaya anak mau untuk belajar, selain itu materi pelajaran yang aplikatif dalam kehidupan anak.⁵ Salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih kemampuan komunikasi, dan minat baca anak berkebutuhan khusus difabel grahita yaitu melalui program *storytelling*.

Menurut Shita kegiatan *storytelling* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam aspek kemampuan berbicara dan bahasa anak berkebutuhan khusus. kegiatan mendongeng dapat memberikan pengalaman belajar sehingga anak-anak mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan mendongeng juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan

³Safrudin aziz, *Perpustakaan Rumah Difabel: Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm.64

⁴Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 228.

⁵Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012, hlm. 91

membangkitkan semangat anak serta membuat anak berlatih untuk memiliki perasaan peka dan paham.⁶

Ketepatan metode dalam melakukan *storytelling* akan sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Pelaksanaan *storytelling* diarahkan pada cerita yang dibawakan guru semenarik mungkin akan dapat mengundang perhatian anak, sehingga tujuan dari *storytelling* bagi anak dapat tercapai dengan baik.⁷ Meskipun mendongeng bisa dikatakan kegiatan yang mudah, tetapi tidak semua orang mampu terampil bercerita. Saat menyampaikan dongeng, hal yang harus diperhatikan yaitu menggunakan intonasi yang jelas, menceritakan kisah menarik, mengesankan, bermakna, dan memiliki tujuan yang jelas.⁸

Mendengarkan cerita yang menarik dan menyenangkan dapat membuat motivasi anak berkebutuhan khusus meningkat sehingga proses belajar siswa berkebutuhan khusus lebih berkonsentrasi dan tidak mudah bosan. Dengan adanya program *storytelling* siswa-siswa berkebutuhan khusus diharapkan memiliki minat yang besar terhadap buku dan perpustakaan. Hal ini, memberikan pengajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk mencintai buku. Rasa cinta terhadap buku akan mengembangkan minat baca terhadap anak berkebutuhan khusus.

⁶ Olivia Allika Balqis, Parade Karya Ilmiah: Antologi Artikel Ilmiah, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), hlm 341.

⁷syamsuardi, dkk. “Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara anak”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.06, no. 1, 2022. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 dari situs:

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1196>

⁸ Haenilah Y. Een, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta Media Akademi, 2015).

Menyampaikan *storytelling* yang menarik perhatian siswa berkebutuhan khusus dalam waktu singkat bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, dikarenakan mengalami kesulitan dalam pemusatan perhatian oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mengingat betapa pentingnya *storytelling* untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) anak, menumbuhkan minat baca anak, dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak, maka penulis ingin mengetahui seberapa efektif program *storytelling* jika disajikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Program *storytelling* di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh berawal dari permintaan siswa berkebutuhan khusus salah satunya difabel grahita yang sering datang ke perpustakaan meminta guru untuk dibacakan buku, karena siswa berkebutuhan khusus pada tingkat dasar tersebut belum bisa membaca buku sendiri. Sehingga timbul kebijakan guru untuk mengadakan kegiatan *storytelling* di perpustakaan, secara tidak langsung bahwa guru tersebutlah yang merangkap jadi petugas perpustakaan (guru pustakawan).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti dilakukan di SDLB Bukesra Banda Aceh, *storytelling* yang disajikan kepada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Bukesra dilakukan secara monoton. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus merasa jenuh, bosan dan kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru pustakawan, sehingga sebahagian siswa berkebutuhan khusus tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru pustakawan.

Penelitian ini menjadi menarik dikarenakan beberapa alasan diantaranya siswa berkebutuhan khusus kurang memperhatikan dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru pustakawan. Siswa berkebutuhan khusus lebih suka berkomunikasi dengan teman disampingnya. Penulis ingin mengetahui seberapa efektif jika *storytelling* disajikan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan serangkaian persoalan pokok pembahasan terhadap suatu penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah apakah program *storytelling* efektif bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban pada pertanyaan yang muncul terhadap rumusan masalah penelitian. Maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui efektivitas program *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh adalah:

- a. Secara akademis, diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra.
- b. Secara praktis
 - 1) Menjadi masukan bagi guru/guru pustakawan tentang efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus.
 - 2) Menjadi masukan untuk perpustakaan dalam membuat kebijakan mengenai program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus..

2. Kegunaan penelitian

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama mengenai program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus.

E. Penjelasan Istilah

Untuk mempersatukan persepsi dan konsep yang sama dalam memahami isi tulisan ini, perlu ditegaskan dalam penjelasan ini, adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas program *storytelling*

Efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas sendiri berhubungan dengan proses, prosedur, dan ketepatangunaan semua input yang dipakai dalam proses pendidikan di sekolah, sehingga menghasilkan hasil belajar siswa dengan tujuan.⁹

Program merupakan rangkaian bulat dari prosedur, kebijakan, peraturan, pemberian tugas, langkah-langkah yang harus diambil, berbagai sumber daya yang harus dimanfaatkan, dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan satu arah tindakan yang ditentukan.¹⁰

Storytelling merupakan karya seni bercerita yang dapat dilakukan untuk sarana guna menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa harus menggurui anak. *Storytelling* merupakan proses perkembangan anak secara kreatif, selalu mengedepankan perkembangan intelektual serta perkembangan stimulasi, daya ingat, emosi, seni, kehalusan budi serta

⁹ Syamsu Q. Badu, Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hlm 125.

¹⁰ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 64

imajinasi. Sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kemampuan otak kiri dan otak kanan. Secara umum *storytelling* adalah kegiatan yang menyenangkan untuk didengar.¹¹

Efektivitas program *storytelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur berhasil tidaknya pencapaian tujuan dari program *storytelling* untuk siswa berkebutuhan khusus. *storytelling* merupakan suatu kegiatan bercerita/mendongeng sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan tetap memperhatikan teknik di dalamnya guna mengetahui apakah anak berkebutuhan khusus tertarik mendengarkan dan menyimak buku cerita yang dibacakan.

2. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain difabel netra, difabel rungu, difabel grahita, difabel daksa, difabel laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.¹²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses perkembangannya dibandingkan

¹¹ Asfandiar, Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007).

¹² Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm.

dengan anak pada umumnya. Pada penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dituju adalah difabel grahita. Difabel grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya disertai dengan adanya hambatan dalam perilaku adaptif.

3. Perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Perpustakaan merupakan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual. Perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi di dalam satu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru dalam proses pembelajaran di sekolah.¹³ Penekanan manfaat keberadaan perpustakaan/madrasah bagi siswa yaitu mendukung kegiatan pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan kecintaan terhadap bahan bacaan, membantu proses penguasaan materi pelajaran maupun penyelesaian tugas di setiap mata pelajaran.¹⁴

SDLB adalah unit sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak-anak yang terdiri atas berbagai kelainan, yang dididik dalam satu atap.¹⁵

Adapun perpustakaan SDLB dalam penelitian ini adalah perpustakaan SDLB Bukesra Banda aceh yang memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut

¹³ Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Surabaya: Qiara Media, 2020), hlm 18

¹⁴ Endang Fatmawati, *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2021), hlm 7.

¹⁵ Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tuna Daksa*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm 60

memerlukan bantuan untuk memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan SDLB Bukesra memiliki koleksi buku-buku penunjang sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar seperti buku paket pelajaran, buku matematika, buku bahasa indonesia, ilmu pengetahuan sosial, buku braille, alat peraga braille, Al-qur'an dan bacaan fiksi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Menurut penelusuran peneliti dari berbagai literatur dan studi perbandingan yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pada permasalahan Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus, namun terdapat beberapa variabel yang berhubungan mengenai penelitian ini.

Penelitian pertama dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Negeri Surakarta)” diteliti oleh Venessa Ichwan, pada tahun 2020 di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis di SLB Negeri Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru kelas II Autis SLB Negeri Surakarta. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis kelas II di SLB Negeri Surakarta meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan metode *storytelling* antara lain guru mempersiapkan materi cerita, dan evaluasi. Persiapan

metode *storytelling* antara lain guru mempersiapkan materi cerita, strategi bercerita, dan tempat bercerita.¹⁶

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian Venessa Ichwan dengan penelitian penulis. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Venessa Ichwan adalah terletak pada objek penelitian yaitu *storytelling* dan subjeknya sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian. Di mana Venessa Ichwan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan perbedaannya subjek penelitian Venessa Ichwan yaitu dua orang guru dan anak autis sedangkan subjek penelitian penulis adalah anak difabel grahita. Tujuan penelitian Venessa Ichwan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis dengan menggunakan metode *storytelling* sedangkan tujuan penulis untuk mengetahui seberapa efektif *storytelling* untuk anak berkebutuhan khusus difabel grahita.

Penelitian kedua berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* Melalui Media *Pop Up Book* Terhadap Peningkatan Bahasa Verbal Ekspresif Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Sedang di SLB C Sukapura Bandung” diteliti oleh Nuri Handayani, pada tahun 2020 di Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* menggunakan media *Pop Up Book* terhadap kemampuan bahasa verbal ekspresif anak. Metode SSR dengan desain ABA merupakan metodologi yang

¹⁶ Venessa Ichwan , “Penerapan Metode *Storytelling* Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Negeri Surakarta)” (Surakarta, Universitas Sebelas Maret: 2020). Diakse pada tanggal 24 juli 2022 dari situs: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81822/>

digunakan dalam penelitian ini. Siswa kelas V dengan hambatan kecerdasan kategori sedang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase kemampuan bahasa verbal ekspresif setelah diberikan intervensi melalui metode *storytelling* dengan media *Pop Up Book*. Peningkatan persentase dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada *mean level* pada *fase baseline* 1 (A1) sebesar 44,43%, *mean level* pada fase intervensi (B) sebesar 57,63%, dan *Mean level* pada fase *baseline* 2 (A2) sebesar 69,45%.¹⁷

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian Nuri Handayani dengan penelitian penulis. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nuri Handayani terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kategori hambatan kecerdasan sedang (difabel grahita) dan variabel yang sama yaitu *storytelling*. Adapun perbedaan penelitian Nuri Handayani dengan penelitian penulis terdapat pada metode penelitian. Nuri Handayani menggunakan metode SSR dengan desain ABA. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaan pada penelitian Nuri Handayani, metode *storytelling* yang digunakan melalui media *Pop Up Book* sedangkan pada penelitian penulis untuk mengetahui efektivitas program *storytelling*.

Penelitian ketiga berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-Kanak

¹⁷Nuri Handayani, “Pengaruh Metode *Storytelling* Melalui Media *Pop Up Book* Terhadap Peningkatan Bahasa Verbal Ekspresif Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Sedang di SLB C Sukapura Bandung”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020). Diakses pada tanggal 02 Januari 2022 dari situs: <http://repository.upi.edu/47187/>

Surabaya” diteliti oleh Fitrotus Sholihah. Pada tahun 2019 di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak cerita, mengetahui penerapan metode pembelajaran *storytelling* pada keterampilan menyimak cerita, dan melihat efektivitas metode pembelajaran *storytelling* pada keterampilan menyimak cerita. Metode penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pre-eksperimental *design* yaitu eksperimen tidak nyata atau eksperimen pura-pura. Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan kemampuan menyimak cerita. Penerapan metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh temuan analisis data, guru memilih buku cerita sebelum melakukan *storytelling*, cerita yang disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik, media yang digunakan juga menunjang dalam kegiatan bercerita. Dengan demikian metode *storytelling* efektif pada keterampilan menyimak cerita Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Aziez Surabaya.¹⁸

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian Fitrotus Sholihah dengan penelitian penulis. Persamaan antara penelitian Fitrotus Sholihah dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, namun perbedaannya Fitrotus Sholihah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. pada variabel judul sama-sama membahas efektivitas *storytelling*. Sedangkan perbedaannya, tujuan penelitian Fitrotus

¹⁸ Fitrotus Sholihah, “Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Surabaya.” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 dari situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/33010/>.

Sholihah untuk mengetahui keterampilan menyimak cerita dan penerapan metode pembelajaran *storytelling*. Adapun tujuan penulis untuk mengetahui seberapa efektif *storytelling*. Terakhir perbedaanya adalah terletak pada subjek penelitian. Adapun Fitrotus Sholihah untuk anak normal pada umumnya sedangkan penelitian penulis untuk anak berkebutuhan khusus.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, terlihat bahwa penelitian terkait dengan *storytelling*, beberapa penelitian diatas juga memperlihatkan adanya perbedaan, yakni pada variabel, lokasi, waktu, dan metode penelitian juga tujuan penelitian. Walaupun begitu, tetap memiliki keterkaitan antara hubungan dari masing-masing penelitian tersebut.

B. EFEKTIVITAS PROGRAM

1. Pengertian Efektivitas Program

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yang artinya *effective* yang berarti hasil atau sesuatu hal yang dilakukan dengan cara yang baik dan berhasil.¹⁹ Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keefektifan, yaitu keadaan yang ada efeknya, manjur atau mujarab dan dapat membawa hasil. Efektivitas dapat terjadi kalau perbuatan dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, pepatah menyatakan “*doing the thing right*” (mengerjakan dengan benar sesuatu hal). Dengan

¹⁹ Nico abdi priohutomo, “*efektivitas program proses dalam meningkatkan pelayanan publik*”, jurnal ilmu pemerintahan, vol.4, No.2, 2020.

demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keadaan bekerja yang benar yang memberikan efek dan hasil.²⁰

Menurut Hidayat efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah telah tercapai, makin tinggi efektivitasnya.²¹ Menurut Simomara efektivitas adalah tingkat dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu.²² Mc David, J dan Hawthorn, L mengungkapkan efektivitas adalah program mencapai hasil yang diharapkan, dan melaksanakan suatu program untuk memenuhi kebutuhan kelompok pemangku kepentingan di mana ia menjadi sasaran.²³

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat

²⁰ Nenny ika putri simarmata, ddk, *perencanaan sumber daya manusia*, (Medan: yayasan kita menulis, 2021), hlm 147.

²¹ Nia Septiani Edam, dkk, *Efektivitas Program Cerdas Command Center Sebagai Media Informasi Masyarakat Dalam Rangka Pelayanan Publik*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.1, No. 1. 2018.

²² Muh. Yusri abadi, dkk, *Efektivitas kepatuhan terhadap protokol kesehatan covid-19 pada pekerja sektor informal di kota makassar*, (ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2019), hlm 1-2.

²³ Mutia Ajeng Prastiwi & Jumino Jumino, *Efektivitas Aplikasi Ipusnas Sebagai Sarana Temu Balik Informasi Elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*," Jurnal Ilmu Perpustakaan, vol. 7, no. 4, Oct. 2018.

kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pencapaian keberhasilan suatu program yang telah disusun dan direncanakan berdasarkan tujuan untuk mencapai keberhasilan sebuah program yang diinginkan.

2. Indikator Efektivitas Program

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan, namun jika hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Menurut Sedarmayanti efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Menurut Handayaniingrat bahwa efektivitas program merupakan suatu pengukuran dimana target telah tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan. Sementara itu menurut Kerkpatrick menyatakan bahwa peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program.²⁵

²⁴ Anisah, Etty Soesilowati, *Efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Pesanggrahan*. *Indonesian Journal of Development Economics*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.

²⁵ Marinu Waruru, "Evaluation Of The Online Mode-Based The Candidate Of Headmaster Training Program By Using The Kirkpatrick Evaluation Model", *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 54, No. 3, Oktober 2021.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu program dikatakan efektif apabila suatu tindakan atau usaha yang lakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas suatu program digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

Pada penelitian ini, penulis mengukur efektivitas program menurut Budiani untuk mengukur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya, dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan program

Tujuan yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan program

Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.²⁶

C. STORYTELLING

1. Pengertian *Storytelling*

Storytelling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak yang dilakukan tanpa perlu memerintah sang anak. Menurut Pellowski *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukan untuk dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, maupun melalui sumber terekam mekanik.²⁷

²⁶ Ahmad Jibril, *Efektivitas Program Perpustakaan Di Perpustakaan Umum Kabupaten Pamekasan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 6, No.2, Tahun 2017.

²⁷ Robiatul Munajah, *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta Universitas Trilogi, 2021), hlm 4.

Menurut Asfandiyar *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembanganya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.²⁸

Menurut Moeslichaton kegiatan mendongeng merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan mendongeng adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk melatih kemampuan mendengarkan. Melalui mendengarkan, anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan mendongeng juga memberikan pengalaman belajar sehingga anak-anak mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan mendongeng juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Kegiatan mendongeng juga membuat anak berlatih untuk memiliki perasaan peka/ paham.²⁹

Penulis menyimpulkan bahwa *storytelling* merupakan suatu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan minat membaca, memotivasi, imajinasi dan menyampaikan informasi bagi anak begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus.

²⁸ Urip Widodo, *Menulis dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). hlm. 96

²⁹ Olivia Allika Balqis, *Parade Karya Ilmiah: Antologi Artikel Ilmiah*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), hlm 341.

2. Jenis-jenis Dongeng (*Storytelling*)

Dalam kegiatan *storytelling* ada beberapa jenis dongeng yang dapat dipilih guru pustakawan untuk diceritakan kepada siswa berkebutuhan khusus. berikut ini terdapat beberapa jenis dongeng menurut para ahli:

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson yang membagi jenis dongeng kedalam empat jenis dongeng yaitu:

a. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah kisah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan dapat berbicara seperti manusia. Di Indonesia dongeng binatang yang paling populer adalah “Sang Kancil”, dengan tokoh utama kancil (pelanduk) yang digambarkan sebagai binatang yang cerdik yang selalu dapat mengalahkan musuhnya yang lebih kuat dari dirinya, seperti harimau, ular, buaya, dan gajah.

b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya bercerita tentang kisah suka duka seseorang. Seperti kisah cerita Cinderella, Ande-ande Lumut, Sangkuriang, Gadis Burung Undan, dan Joko Tarub.

c. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) adalah dongeng-dongeng lucu sehingga membuat orang yang mendengarkan dan menceritakan tertawa, namun bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu akan merasa sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-

benar ada, sedangkan lelucon merupakan kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan bangsa, dan ras.

- d. Dongeng berumus (*formula tales*) adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Yang tergolong kedalam dongeng berumus ada tiga, pertama dongeng berantai, yaitu dongeng yang dibentuk dengan menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan isi cerita. Kedua dongeng untuk mempermainkan orang, yaitu cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengaranya akan mengeluarkan pendapat bodoh. Ketiga dongeng yang tidak mempunyai akhir, yaitu dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.³⁰

Tjahjono menyebutkan ada beberapa jenis dongeng (*Storytelling*) antara lain:

- a. Mite, dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, hantu, ataupun dewa-dewi.
- b. Legenda, dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah.
- c. Sage, dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah.
- d. Fabel, dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya.
- e. Parabel, dongeng perumpamaan, yang didalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik.

³⁰ Rukiyah, “*Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya*”, Jurnal Undip, Vol. 2, No. 1, Juni 2018. Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2022 Dari Situs: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

- f. Dongeng orang pandir, jenis cerita jenaka.³¹

Menurut Asfandiyar berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan kedalam 2 jenis, yaitu:

a. *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan sesuatu misi pendidikan para peserta didik. Melalui *storytelling* diharapkan para guru dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi cerita jataka memiliki nilai-nilai moral yang sangat dalam sehingga sangat cocok jika digunakan pada peserta didik.

b. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misal, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.³²

Berbagai jenis dongeng tersebut mempunyai nilai-nilai moral. Guru pustakawan dapat memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak dan perkembangan psikologi serta minat anak yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus.

³¹ Cholifah Tur Rosidah, Susi Hermin Rusmiati, "*Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar.*" Jurnal figur, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.

³² Urip Widodo, *Menulis dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). hlm. 98-99

3. Tahapan-tahapan *Storytelling*

Terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Berikut langkah-langkahnya:

a. Persiapan sebelum *storytelling*.

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, emosi tokoh pada saat mendongeng.

b. Saat Proses *Storytelling* Berlangsung.

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Ada beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak, antara lain:

- 1) Kontak mata. Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa

dirinya diperhatikan dan di ajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi *audience*.

- 2) Mimik wajah. Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya yang sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.
- 3) Gerak tubuh. Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya.
- 4) Suara. Suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang akan dimulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.
- 5) Kecepatan. Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*.

- 6) Alat peraga. Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng.

c. Ketika Proses *Storytelling* Selesai.

Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.³³

4. Unsur *Storytelling*

Storytelling terdiri dari tiga unsur utama yaitu pencerita (*Storyteller*), pesan yakni berupa materi cerita (isi cerita) serta khalayak atau *audience* yaitu orang atau kelompok yang mendengarkan kegiatan *storytelling* tersebut.

a. Unsur pencerita (*Storyteller*)

Dalam ilmu komunikasi, pencerita, pendongeng (*Storyteller*) disebut juga dengan komunikator, yaitu orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan komunikasi yakni dongeng (atau cerita). Dalam melakukan *storytelling*, seorang pendongeng atau pencerita terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami siapa kelompok sasarannya.

Beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendongeng baik sebelum

³³ Dessy Wardiah, “Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa”, Wahana Didaktika Vol. 15 No.2 Mei 2017, hlm. 48-50. Diakses pada tanggal 19 juni 2021 dari situs: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>

(pra), sedang melakukan, serta setelah melakukan kegiatan mendongeng (*storytelling*) yakni sebagai berikut:

- 1) Seseorang pendongeng (*Storyteller*) harus memahami karakteristik para pendengarnya.
- 2) Seorang pendongeng harus menyeleksi cerita.
- 3) Mempelajari cerita.
- 4) Latihan bercerita.
- 5) Pelaksanaan *storytelling*.

b. Unsur cerita

Unsur kedua dalam kegiatan *storytelling* adalah cerita itu sendiri. Dalam komunikasi aspek ini disebut pesan (message). Pesan dalam kegiatan *storytelling* adalah cerita yang disampaikan oleh pendongeng (*Storyteller*), cerita ini bisa berasal dari buku dan bahan bacaan lainnya atau juga berasal dari pendongeng itu sendiri artinya cerita ini telah melekat dalam benak seseorang *Storyteller*.

Menurut Klaus Flog dalam bukunya *Storytelling Branding in Practice*, ada empat komponen dalam suatu cerita yakni sebagai berikut:

1. Pesan, dalam cerita mengandung pesan yang akan disampaikan pada khalayak pendengarnya. Biasanya pesan dalam cerita yang disampaikan dalam *storytelling* menanamkan pesan yang positif seperti “kebenaran pada akhirnya akan menang”.
2. Konflik, suatu cerita yang disampaikan oleh seseorang *Storyteller* tidak akan menarik jika tidak mengandung konflik. Karena dengan

konflik akan menguras emosi pendengarnya untuk tetap tertarik mendengarkan cerita dari *Storyteller* tersebut sampai dengan selesai.

3. Plot atau alur, struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dalam plot biasanya terdiri awal cerita, tengah cerita sampai dengan ending atau akhir ceritanya.
4. Karakter, berkaitan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. keberadaan karakter setiap tokoh dalam suatu cerita akan mewarnai konflik maupun plot suatu cerita.

c. Unsur Khalayak Sasaran *Storytelling*

Dalam kegiatan *storytelling* yang menjadi khalayak sasarannya biasanya anak-anak. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak SD dan siswa TK. Berkaitan dengan sasarannya adalah merupakan anak-anak sekolah dasar dan siswa TK, maka sebaiknya pemahaman tentang masalah psikologi anak serta faktor kemampuan membaca anak-anak juga harus mendapat perhatian dari para pendongeng (*Storyteller*).³⁴

5. Manfaat *storytelling* (dongeng)

Manfaat mendongeng menurut Widayanti, “mendongeng sangat baik bagi perkembangan imajinasi anak. Selain itu kemampuan berbahasa dan semangat untuk belajar membaca juga akan semakin meningkat. Konsentrasi anak juga kian terasah”.

³⁴ Yunus winoto, Prijana, *Storytelling Dalam Perspektif Narrative Paradigma*, Visi Pustaka, Vol.19 No.3 Desember 2017, hlm. 167-172. Diakses pada tanggal Juni 2021 dari situs: <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/65/62>

Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat dalam kegiatan *storytelling* antara lain:

a. Merangsang kekuatan berpikir

Semua dongeng atau cerita memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Dongeng dan cerita akan mengunggah kekuatan berpikir anak.

b. Sebagai media yang efektif

Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras atau tentang kebiasaan sehari-hari.

c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Bakat akrobatik suara sangat berguna saat mendongeng atau cerita, bagaimana menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara anak menangis, suara tokoh yang disegani, suara pejabat, suara monyet, dan lain-lain.

d. Menumbuhkan minat baca

Untuk menumbuhkan minat baca anak mendongeng atau bercerita sangatlah bagus, setelah tertarik dengan dongeng atau cerita diharapkan anak suka membaca buku.

e. Menumbuhkan rasa empati

Agar anak memiliki pengetahuan yang berguna sehingga mempunyai rasa empati dan memahami orang lain. Tokoh-tokoh yang disampaikan akan terasa hidup, anak bisa membedakan tokoh yang baik harus ditiru dan tokoh yang buruk harus di jauhi.

f. Menambah kecerdasan

Banyak ahli psikologi yang menggunakan metode belajar dengan mendongeng orang tua dan guru juga membuktikannya.

g. Menumbuhkan humor yang sehat

Kita bisa menghilangkan stress dan mencegah penyakit sampai dengan 70%, dengan tertawa, tersenyum, dan mendengarkan humor.³⁵

Storytelling memiliki pengaruh yang besar untuk pikiran dan psikologi anak berkebutuhan khusus. Banyak manfaat dari program *storytelling* yaitu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter, dan menumbuhkan minat anak berkebutuhan khusus dalam membaca.

D. SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga anak difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau

³⁵ Vemmy Kesumadewi, *Keajaiban Dongeng Teori dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara: 2021), hlm. 6-7. Diakses pada tanggal 29 Juni 2021 dari situs: https://www.google.co.id/books/edition/Keajaiban_Dongeng_Teori_Dan_Praktek_Mend/CV4zEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+mendongeng&pg=PR5&printsec=frontcover.

penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁶

Menurut Effendi, anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.³⁷ Menurut Frieda Mangunsong, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.³⁸

Penulis menarik kesimpulan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah kondisi anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dalam faktor mental, fisik, emosional, perilaku sosial, maupun psikologis, sehingga diperlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

³⁶ Sulthon, *Pendidikan Anak.....* hlm. 1

³⁷ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), hlm 81

³⁸ Humairah Wahidah An-Nizzah, dkk. *Mengenal lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm 13

2. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

- a. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*lowvision*).
- b. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- c. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh anggota gerak.
- e. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- f. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas, dan mengendalikan emosi.

- g. Anak dengan gangguan spektrum artinya atau *autisme spectrum disorders* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
- h. Anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

3. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda dengan anak pada umumnya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua, yakni:

a. Potensi CIBI

1. Cerdas istimewa

Fisik : (mungkin) tidak ada.

Perilaku : Berpikir cepat, kreatif, mandiri, tanggung jawab terhadap tugas-tugas, prestasinya mengagumkan, atau memiliki bakat yang menonjol.

Keluhan : Sering merasa tidak puas.

2. Berbakat (CIBI)

Seseorang disebut istimewa atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ diatas 110 (*superior, gifted, talented*), kreatifitas dan *takes*

commitment di atas rata-rata. Seseorang disebut memiliki bakat istimewa apabila bakat tersebut sangat menonjol dalam bidang akademik tertentu, olahraga seni dan kepemimpinan melebihi tingkat perkembangan usia teman sebaya.

- b. Berkelainan seperti: fisik, mental intelektual, emosi dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.³⁹

4. Difabel Grahita

Difabel grahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.⁴⁰ *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan, difabel grahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Anak difabel grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴¹

Difabel grahita digolongkan dalam tiga jenis yaitu difabel grahita ringan, difabel grahita sedang, dan difabel grahita berat. Difabel grahita ringan memiliki IQ

³⁹ Zaitun, *Pendidikan Anak*, hlm. 40.

⁴⁰ Humairah Wahidah An-Nizzah, dkk, *Mengenal lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 14.

⁴¹ Asrori, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 90-91.

51-70, difabel grahita sedang memiliki IQ 36-51, dan difabel grahita berat memiliki IQ 20-35. Difabel grahita ringan disebut juga dengan moron atau debil. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, (diajarkan seperti membaca, menulis, berhitung dan lain-lainnya).⁴²

E. Perpustakaan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Perpustakaan di sekolah luar biasa menjadi sangat penting sebagai sarana penunjang belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan menyediakan koleksi dan fasilitas yang memadai agar memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas atau penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik sehingga mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan Sekolah Luar Biasa untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh siswa berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya setiap sekolah

⁴² Lusi afrilia, Asep Ahmad Sofandi, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kinect untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB N 1 Kubung”, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus. Vol.7, No.2, tahun 2019. Hlm.6-7. Diakses pada tanggal 19 juni 2021 dari situs: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/105520>

luar biasa membutuhkan standar yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan bagi siswa berkebutuhan khusus.⁴³

Salah satu pedoman yang dikeluarkan IFLA (*International Federation of Library and Institutions*) adalah standar kelayakan perpustakaan untuk penyandang disabilitas. Standar kelayakan layanan di perpustakaan disabilitas terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

a. Akses fisik (*physical Access*)

Standar fisik mencakup beberapa area perpustakaan yang perlu diperhatikan bagi disabilitas. Seperti adanya tanda atau simbol yang jelas bagi disabilitas dalam mengakses informasi maupun saat difabel menuju perpustakaan dari tempat parkir hingga masuk ke gedung. Juga terdapat fasilitas toilet yang sesuai standar bagi disabilitas.

b. Format media (*media formats*)

Standar layanan pada format media mencakup format materi dan komputer. Format materi yang seharusnya menjadi standar pada layanan difabel yaitu terdapat *talking book* dan *talking newspaper*, buku *braille*, *e-book* dan buku video. Sedangkan pada komputer yaitu sebaiknya terdapat lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik dan terdapat staf yang mampu menginstruksikan pengguna perpustakaan dalam mengakses komputer.

⁴³ Supriyatna dan Athanasia O.P Dewi, “Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas”. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 7, No. 1 Tahun 2018. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022 dari situs: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22830>

c. Pelayanan dan komunikasi (service and communication)

Kemampuan komunikasi staf dengan pengguna disabilitas. Dalam melayani pengguna disabilitas, staf perpustakaan juga perlu memahami kebutuhan pengguna dengan baik. salah satu kegiatan yang mendukung bagi staf perpustakaan yaitu pendistribusian informasi secara mengenai layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kepala kelompok disabilitas tertentu.⁴⁴

Perkembangan teknologi perpustakaan khususnya disabilitas, pustakawan dituntut selalu siap dengan keadaan apapun. Memperluas wawasan dan dan ilmu serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar akan memudahkan bagi pustakawan untuk membangun hubungan yang baik dengan pemustaka disabilitas. Selain itu pustakawan harus memiliki daya kritis terhadap permasalahan perpustakaan dan mampu memberikan suatu yang produktif, bermanfaat, serta solutif. Dengan kemampuan inilah pustakawan bisa mengintegrasikan diri dengan keadaan apapun ketika pada saat diperlukan.

⁴⁴ Amalia Azka Rahmayani, “Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas”, Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 15, No.1, Januari-Juni 2020. Diakses pada tanggal 16 juli 2022 dari situs: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1704/868>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.⁴⁵ Penelitian deskriptif diarahkan untuk mengetahui nilai variabel independen (baik satu variabel maupun lebih) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif bermaksud untuk menggambarkan/ mendeskripsikan/ mengukur secara cermat tentang fenomena yang diteliti.⁴⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu melihat gambaran secara menyeluruh tentang efektifitas *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh. penelitian deskriptif dilakukan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus.

⁴⁵Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: pusaka, 2017). Hlm 118

⁴⁶Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku; 2016). Hlm 52-53.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Bukesra yang beralamatkan di Jl.Kebun Raja, lemasen Ulee Kareng. Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam bulan mei-juni 2022.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/ sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁴⁷ Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus difabel grahita yang mengikuti kegiatan *storytelling* di perpustakaan SDLB Bukesra yang berjumlah 47 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

⁴⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi Perbandingan Perhitungan manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 30

dipelajari dari sampel itu, kesimpulanya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁸ Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.⁴⁹

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus SDLB Bukesra Banda Aceh dengan kategori difabel grahita ringan yang mudah diajak berkomunikasi dengan jumlah 20 siswa. Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

D. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid jika menunjukan alat ukur yang valid atau dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen yang benar-benar valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.⁵⁰

Uji validitas dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka pernyataan dari kuesioner dinyatakan valid.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 85.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 188.

⁵⁰ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015),

Langkah uji validitas yang peneliti lakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 15 responden yang tidak termasuk ke dalam sampel tetapi termasuk ke dalam populasi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kevalidan suatu instrumen.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency reliability* yang menggunakan *alphacronbach* untuk mengidentifikasi seberapa baik hubungan antara item-item dalam instrumen penelitian.⁵¹ Perhitungan reliabilitas harus dilakukan pada butir-butir pernyataan yang sudah memiliki validitas. Instrumen dilakukan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Penelitian ini menggunakan SPSS versi 20.0 untuk mengevaluasi uji reliabilitas dalam penelitian ini. Karena diketahui bahwa kuesioner akan dapat diandalkan jika kuesioner digunakan berulang kali untuk menghasilkan hasil yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari

⁵¹ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian.....*, hlm 97.

responden.⁵² Pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner tertutup, kuesioner tertutup merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan pilihan jawabanya.⁵³

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan menggunakan skala pengukuran Likert. Pada skala Likert, peneliti harus merumuskan sejumlah pertanyaan mengenai suatu topik tertentu, dan responden diminta memilih apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu/ tidak tahu/ netral, tidak setuju atau tidak sangat setuju dengan berbagai pertanyaan tersebut. setiap pilihan jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu. Untuk menjaga konsistensi pengukuran sikap, bobot jawaban harus disusun terbalik untuk pertanyaan yang bersifat negatif. Pertanyaan 1 memiliki sifat negatif.⁵⁴

Skala likert untuk pengukuran sikap dapat dilakukan dengan pertanyaan positif maupun pertanyaan negatif . penskoran jawaban dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dapat dituliskan sebagai berikut:

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm 142.

⁵³ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian.....*, hlm 82.

⁵⁴ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm 88-89.

Tabel 1: Kriteria Interpretasi

Pernyataan Positif (<i>Favourable</i>)		Pernyataan Negatif (<i>Unfavourable</i>)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1

Dalam penelitian ini kuesioner/ angket diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan kategori difabel grahita. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti membantu membacakan satu-persatu soal pertanyaan kepada siswa berkebutuhan khusus difabel grahita, dengan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga peneliti mendapatkan jawaban dari hasil pertanyaan untuk mengetahui seberapa efektif program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di SDLB Bukesra Banda Aceh. adapun pertanyaan mengenai program *storytelling* berjumlah 10 butir pertanyaan dengan jawaban yang sudah disediakan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen yang lain yang ada hubungan dengan masalah penelitian ini.⁵⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah memperoleh data dan

⁵⁵Samsu, *Metode Penelitian*....., hlm 99.

informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip sekolah berupa laporan dan keterangan guna untuk mengumpulkan data. Data dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pelengkap skripsi ini.

F. Analisis Data

Menurut Patton Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik, dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam satu uraian.⁵⁶

Pada riset kuantitatif, dikenal beberapa jenis analisis. Perbedaan ini tergantung banyaknya variabel yang akan dianalisis. Analisis univariat adalah analisis terhadap satu variabel. Jenis analisis ini dilakukan untuk riset deskriptif, dan menggunakan statistik deskriptif. Hasil perhitungan statistik deskriptif ini nantinya dasar bagi penghitungan analisis berikutnya, misalnya untuk menghitung hubungan antar variabel.⁵⁷

⁵⁶ Misbahuddin, Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 32-33

⁵⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 168

Menghitung rata-rata hitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada.

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah semua nilai data}}{\text{Jumlah data}}$$

Rumus:

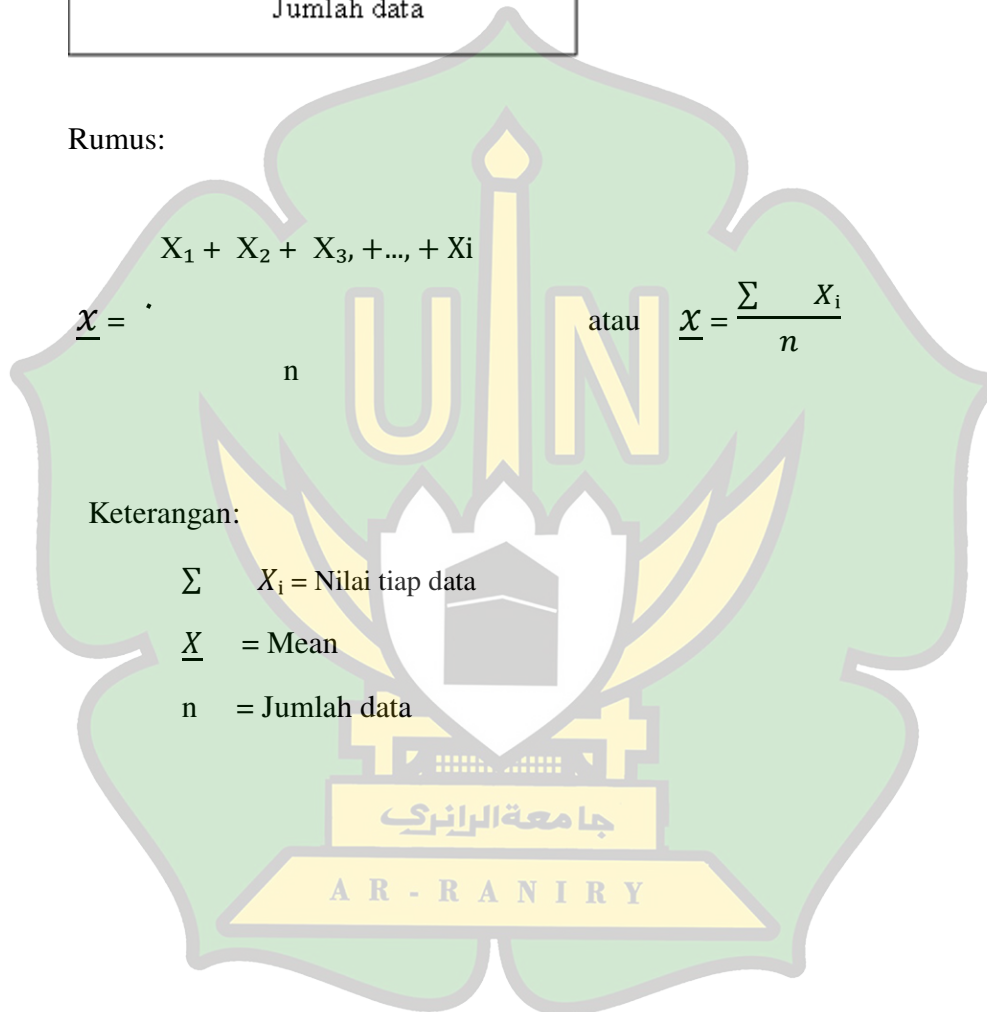
$$\underline{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_i}{n} \quad \text{atau} \quad \underline{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\sum X_i$ = Nilai tiap data

$\underline{X}$ = Mean

n = Jumlah data



kategori penilaian setiap komponen efektivitas program yang ditentukan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut ini.⁵⁸

Tabel 5. Kriteria Penilaian

INTERVAL NILAI	KATEGORI PENILAIAN
81% - 100%	Sangat Efektif
61% - 80%	Efektif
41% - 60%	Cukup Efektif
21% - 40%	Kurang Efektif
0% - 20%	Sangat Kurang Efektif

⁵⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Remika Cipta, 2010), hlm. 109.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDLB Bukesra

Yayasan Bukesra didirikan karena kepedulian dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas, minimnya sarana dan prasarana penyandang disabilitas, sulit bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Untuk mengatasi keterbatasan, penyandang disabilitas harus menerima pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak difabel netra yang didik secara nonformal oleh pengelola yayasan. Pada awal rintisan, anggota Bukesra senantiasa memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada difabel netra dan difabel rungu.

Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan pada Tahun 1983 untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bukesra mulai memperluas upayanya dengan memasukan dukungan bagi penyandang difabel fisik (difabel daksa) dan penyandang difabel rungu dan difabel wicara. Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) pada tahun 1996, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) pada tahun 2004. Yayasan juga telah mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di bidang Keagamaan.

Bukesra tidak memiliki logo ketika didirikan pada tahun 1982, ketika Yayasan mendirikan SDLB pada tahun 1983, Yayasan Bukesra telah membuat logo, Namun hanya memiliki dua elemen yaitu difabel netra dan difabel rungu, logo Yayasan Bukesra hanya digunakan hingga tahun 1996. Yayasan Bukesra memodifikasi logonya bersamaan dengan pembentukan SDLB. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya siswa dengan berbagai disabilitas, seperti difabel daksa dan difabel grahita.

SDLB Bukesra merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus di Banda Aceh yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Munawarman A.Ma. Sekolah SDLB Bukesra terletak di Desa Doy, Ulee Kareng yang merupakan salah satu bagian dari Yayasan Bukesra (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat). Yayasan ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu SD, SMP, dan SMA. Tiga jenjang tersebut adalah sekolah anak berkebutuhan khusus (ABK).⁵⁹

2. Visi Misi dan Tujuan SLB Bukesra

a. Visi

Menjadi wadah pendidikan berkarakter islami, terampil, mandiri dan istimewa dengan kemampuan yang ada.

⁵⁹Satria Rizki, dkk. *Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Ulee Kareng Pemerintah Kota (PEMKOT) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Program Studi Pendidikan Sejarah, Volume 2, Nomor 1, Januari 2017, hlm. 138-15.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/605977>

b. Misi

- Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah.
- Melestarikan nilai-nilai kebudayaan islam yang merupakan identitas diri dan kearifan lokal aceh.
- Menambah konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan diterima ditengah-tengah masyarakat.

c. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/ seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.
- 4) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

SLB Bukesra bertujuan untuk:

“meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta *life Skill* untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”

3. Jumlah siswa SDLB Bukesra

Dari keseluruhan siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SDLB Bukesra Banda Aceh yang berjumlah 47 siswa dengan kategori difabel grahita. Berikut tabel jumlah siswa SDLB Bukesra tahun ajaran 2021-2022 kategori difabel grahita adalah sebagai berikut:⁶⁰

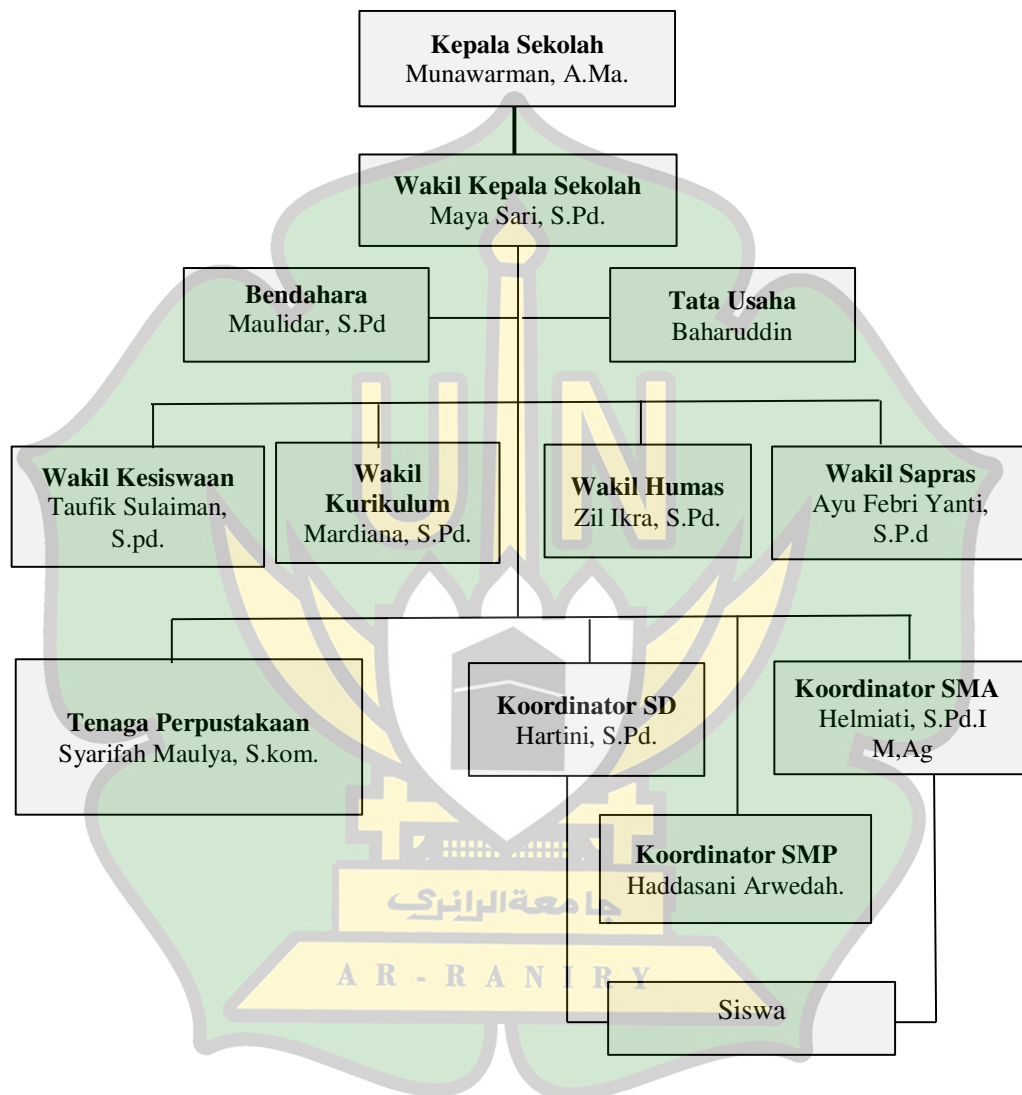
Tabel 1
Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus Difabel Grahita

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah (Siswa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	6	-	6
2	II	7	4	11
3	III	2	3	5
4	IV	3	5	8
5	V	5	6	11
6	VI	5	1	6
Total		28	19	47

⁶⁰Hasil Dokumentasi SDLB Bukesra Banda Aceh.

4. Struktur Organisasi SLB Bukesra

SUSUNAN KEPEMIMPINAN SDLB BUKESRA BANDA ACEH



Sumber: dokumentasi SLB Bukesra Banda Aceh

5. Perpustakaan SDLB Bukesra

Perpustakaan SDLB Bukesra berperan penting untuk meningkatkan proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa dapat memanfaatkan perpustakaan dengan membaca dan meminjam buku. Perpustakaan SDLB Bukesra saat ini tidak memiliki pustakawan yang memiliki kompetensi dan pelatihan di bidang ilmu perpustakaan yang dapat melayani pengguna dengan kebutuhan khusus. Jika ada pengadaan koleksi, hadiah dan pembelian, kepala sekolah meminta salah satu guru untuk mencatat koleksi tersebut. secara tidak langsung guru tersebut yang menjabat sebagai pengelola perpustakaan.

Jenis koleksi perpustakaan SDLB Bukesra terdiri dari buku bacaan fiksi, buku braille, Al-Qur'an, buku bahasa indonesia, buku ilmu pengetahuan sosial, buku matematika, dan buku paket pelajaran lainnya. Pemustaka di perpustakaan SDLB Bukesra adalah siswa berkebutuhan khusus terdiri dari siswa difabel grahita, difabel rungu, difabel wicara, *autisme*, dan *down sindrom*.⁶¹

Perpustakaan SDLB Bukesra tidak menyediakan layanan sirkulasi, karena dikhawatirkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerusakan koleksi dan kehilangan koleksi perpustakaan. Sebab pemustaka di perpustakaan tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan pemustaka pada umumnya.⁶²

⁶¹ Hasil Dokumentasi Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh.

⁶² Wawancara dengan ibu Hartini, 03 Juni di SDLB Bukesra Banda Aceh.

6. Gambaran Kegiatan Program *Storytelling*

Program *storytelling* dilaksanakan di perpustakaan SDLB Bukesra yang disajikan untuk siswa berkebutuhan khusus. kegiatan *storytelling* berawal dari permintaan siswa berkebutuhan khusus yang sering datang ke perpustakaan meminta guru untuk dibacakan buku. Sehingga timbul kebijakan guru untuk mengadakan kegiatan *storytelling* di perpustakaan. Adanya kegiatan *storytelling* ini, berarti perpustakaan sudah berupaya untuk menumbuhkan minat baca dan minat kunjung siswa berkebutuhan khusus untuk mengenal perpustakaan. Kegiatan *storytelling* ini dilaksanakan satu minggu sekali, yaitu pada hari kamis.

Sebelum kegiatan *storytelling* di mulai, biasanya *storyteller* memilih buku cerita yang disampaikan kepada siswa berkebutuhan khusus. *Storyteller* menyiapkan tempat duduk kepada siswa supaya dapat memperhatikan saat proses *storytelling*. Kegiatan *storytelling* ini disajikan kepada siswa berkebutuhan khusus secara monoton. Selesai mendongeng, *storyteller* menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam isi cerita dan melakukan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait isi cerita yang sudah dibacakan kepada siswa berkebutuhan khusus.⁶³

B. Hasil Penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner variabel program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini tabel hasil uji validitas dalam penelitian:

⁶³ Wawancara dengan ibu Hartini, 03 Juni di SDLB Bukesra Banda Aceh.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,608	0,514	Valid
2	0,642	0,514	Valid
3	0,559	0,514	Valid
4	0,602	0,514	Valid
5	0,591	0,514	Valid
6	0,695	0,514	Valid
7	0,541	0,514	Valid
8	0,602	0,514	Valid
9	0,673	0,514	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas tabel diatas, kuesioner yang berisi 9 pernyataan yang diuji pada 15 responden. Salah satu cara untuk mengetahui kuesioner yang valid dan tidak valid, dengan mencari tau r tabel terlebih dahulu. Rumus dari r tabel adalah $N=15$, sehingga $r\text{ tabel} = 0,514$. Dari hasil diperoleh bahwa perhitungan validitas di atas, dapat dilihat bahwa $r\text{ hitung} > r\text{ tabel}$, maka semua nilai pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid dan mampu digunakan ketika penelitian.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas angket maka selanjutnya melakukan uji reliabilitas terhadap angket untuk mengukur sejauh mana keakuratan dan ketepatan angket pada penelitian ini. Sebelum dilakukan pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu *alpha* sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel

jika nilai variabel tersebut lebih besar dari $>0,60$ jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena $<0,60$. Hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	24,1333	11,695	,499	,742
X02	24,4667	11,267	,523	,736
X03	24,3333	10,952	,356	,768
X04	25,2667	10,924	,432	,750
X05	24,2000	11,314	,447	,747
X06	24,5333	11,552	,613	,731
X07	25,0000	11,143	,339	,770
X08	25,6000	11,971	,508	,744
X09	25,9333	11,067	,558	,731

Berdasarkan tabel uji reliabilitas diatas, diperoleh informasi bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih tinggi dari nilai dasar yaitu $0,768 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner dinyatakan reliabel.

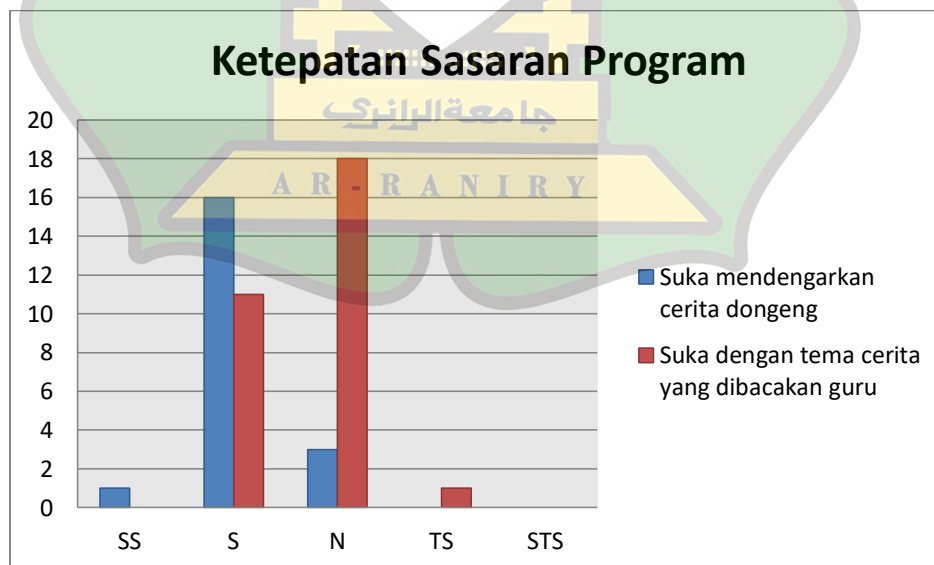
C. Hasil Penelitian Efektivitas Program *Storytelling* bagi Siswa berkebutuhan Khusus di SDLB Bukesra

Program *storytelling* merupakan salah satu program perpustakaan di SDLB Bukesra Banda Aceh yang diperuntukan untuk siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan minat bakat siswa dalam belajar. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya program *storytelling* di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh, maka penulis melihat dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program yaitu: ketepatan sasaran program, sosialisasi program,

pencapaian program, dan pemantauan program. Sesuai dengan indikator efektivitas program tersebut penulis pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner yang ditanya kepada 20 responden difabel grahita ringan yang mudah diajak berkomunikasi. Berikut penjelasan dan hasil berdasarkan indikator:

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program adalah sejauh mana target dari suatu program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sasaran program ialah target dari guru pustakawan yang akan dijadikan sebagai peserta program *storytelling*. Pada penelitian ini program *storytelling* yang menjadi target adalah siswa berkebutuhan khusus difabel grahita ringan. Untuk menentukan efektivitas mengenai ketepatan sasaran program terdapat tiga pernyataan dari indikator yang diujikan. Hasil jawaban responden mengenai indikator ketepatan sasaran program dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Jawaban Indikator Ketepatan Sasaran Program

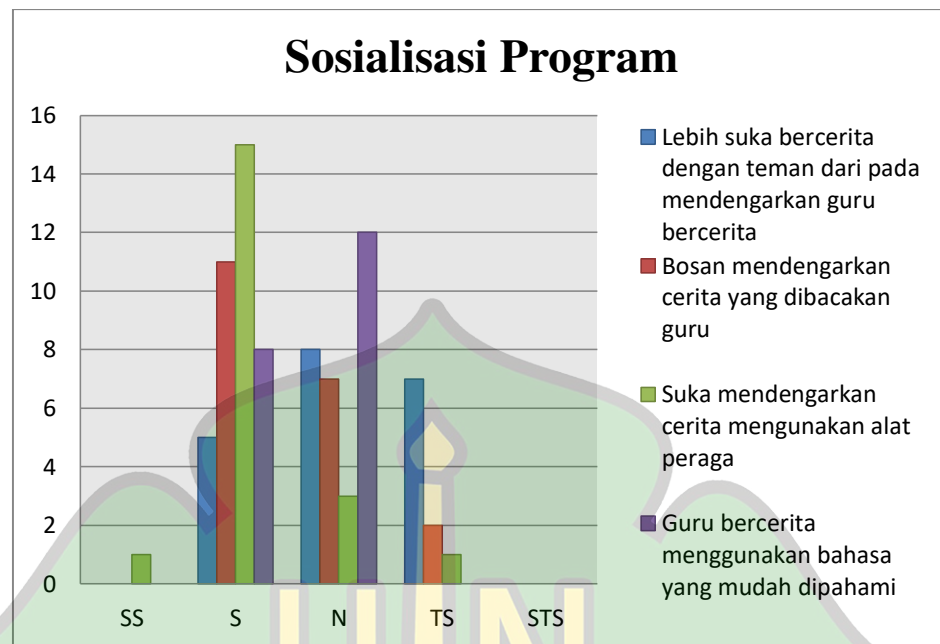
Berdasarkan grafik 1 di atas, dapat diketahui bahwa ada 20 responden. Data responden pernyataan “Suka mendengarkan cerita dongeng” dengan persentase 78%. Sebanyak 16 responden menjawab suka mendengarkan cerita dongeng, 3 responden menjawab netral dalam mendengarkan cerita dongeng, dan 1 responden menjawab sangat suka mendengarkan cerita dongeng.

Data responden pernyataan “Suka dengan tema cerita yang dibacakan guru” dengan persentase 70%. Sebanyak 18 responden menjawab netral dengan tema cerita yang dibacakan guru, 11 responden menjawab suka dengan tema cerita yang dibacakan guru, dan tidak suka dengan tema cerita yang dibacakan guru.

Berdasarkan pernyataan dari indikator dalam menentukan efektivitas, nilai skala rata-rata ketepatan sasaran program adalah 74% termasuk dalam indikator efektif.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dalam penelitian ini adalah kemampuan pengelola program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan sosialisasi program tersebut, sehingga makna sebuah cerita dapat tersampaikan dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Hasil jawaban responden mengenai indikator sosialisasi dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Jawaban Indikator Sosialisasi Program

Berdasarkan grafik 2 di atas dapat diketahui bahwa Data responden pernyataan “Lebih suka berbicara dengan teman daripada mendengarkan guru bercerita” dengan persentase 58%. Sebanyak 8 responden menjawab netral yaitu lebih suka bercerita dengan teman daripada mendengarkan guru bercerita, 7 responden menjawab tidak suka bercerita dengan teman tetapi lebih suka mendengarkan guru bercerita, dan 5 responden menjawab lebih suka bercerita dengan teman daripada mendengarkan guru bercerita.

Data responden pernyataan “Bosan mendengarkan dengan cerita yang dibacakan guru” dengan persentase 51%. Sebanyak 11 responden merasa bosan mendengarkan cerita yang dibacakan guru, 7 responden netral dalam mendengarkan cerita yang dibacakan guru, dan 2 responden tidak merasa bosan mendengarkan guru bercerita.

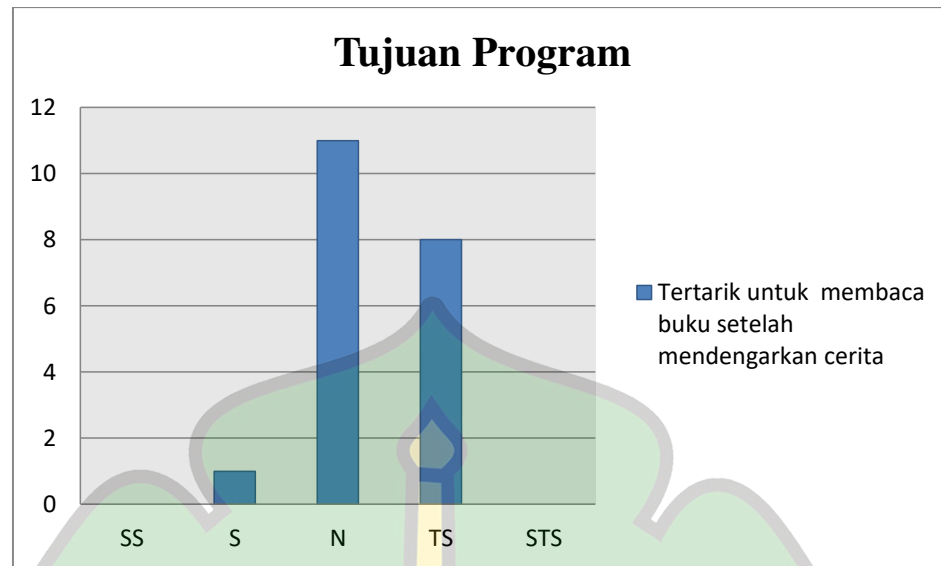
Data responden pernyataan “Suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga” dengan persentase 76%. Sebanyak 15 responden suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga, 3 responden netral dalam mendengarkan cerita menggunakan alat peraga, 1 responden sangat suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga, dan 1 responden tidak suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga.

Data responden pernyataan “guru bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami” dengan persentase 68%. Sebanyak 12 responden netral saat guru bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan 8 responden mudah memahami bahasa yang digunakan guru saat bercerita.

Berdasarkan pernyataan dari indikator dalam menentukan efektivitas, nilai skala rata-rata sosialisasi program adalah 63,25%, termasuk dalam indikator efektif.

3. Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program *storytelling* adalah untuk menumbuhkan minat baca pada siswa berkebutuhan khusus difabel grahita. Hasil jawaban responden mengenai indikator pencapaian tujuan program dapat dilihat pada grafik berikut ini:



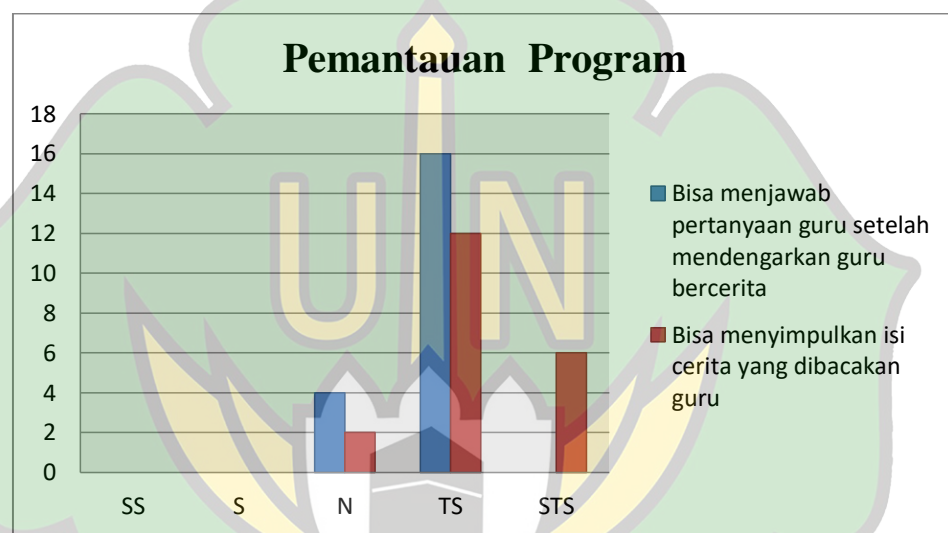
Grafik 3. Jawaban Indikator Tujuan Program

Berdasarkan grafik 3 di atas dapat diketahui bahwa data responden pernyataan “Tertarik untuk membaca buku setelah mendengarkan cerita yang dibacakan guru” dengan persentase 53%. Sebanyak 11 responden netral, tertarik untuk membaca buku setelah mendengarkan cerita yang dibacakan guru, 8 responden tidak tertarik untuk membaca buku setelah mendengarkan cerita yang dibacakan guru, dan 1 responden suka atau tertarik untuk membaca buku setelah mendengarkan cerita yang dibacakan guru.

Berdasarkan pernyataan indikator dalam menentukan efektivitas, nilai skala rata-rata pencapaian tujuan program adalah 53% termasuk dalam indikator cukup efektif.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program dalam penelitian ini yaitu pengawasan yang dilaksanakan setelah program *storytelling* dilakukan sebagai evaluasi. Hasil jawaban responden mengenai indikator pemantauan program dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4. Jawaban Indikator Pemantauan Program

Berdasarkan grafik 4 di atas dapat diketahui bahwa data responden pernyataan “Bisa menjawab Pertanyaan guru setelah mendengarkan guru bercerita” dengan persentase 44%. Sebanyak 16 responden tidak bisa menjawab pertanyaan guru setelah mendengarkan guru bercerita dan 4 responden netral dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah mendengarkan guru bercerita.

Data responden pernyataan “Bisa menyimpulkan isi cerita yang dibacakan guru” dengan persentase 36%. Sebanyak 6 responden sangat tidak bisa menyimpulkan isi cerita yang dibacakan guru, 12 responden tidak bisa

menyimpulkan isi cerita yang dibacakan guru dan 2 responden netral dalam menyimpulkan isi cerita yang dibacakan guru.

Berdasarkan pernyataan indikator dalam menentukan efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus, nilai skala rata-rata pemantauan program adalah 40% termasuk dalam indikator kurang efektif.

D. Pembahasan Penelitian Efektivitas Program *Storytelling* bagi Siswa berkebutuhan Khusus di SDLB Bukesra

Pembahasan dalam penelitian ini adalah hasil analisis data dan fakta yang didapatkan di lapangan yang sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk mengukur efektivitas suatu program peneliti menggunakan teori efektivitas menurut Budiani. Teori tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan efektivitas program *storytelling* melalui empat indikator diperoleh hasil sebagaimana dalam deskripsi sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program adalah sasaran dari program yang akan dicapai. Sejauh mana siswa berkebutuhan khusus menerima program *storytelling* sebelumnya tepat dengan sasaran yang telah ditentukan. Sasaran program *storytelling* ini adalah siswa berkebutuhan khusus difabel grahita.

Dari hasil penelitian, ketepatan sasaran program bagi siswa berkebutuhan khusus difabel grahita dinilai sudah efektif. Sasaran program ini sudah tepat sasaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Dimana siswa berkebutuhan khusus difabel

grahita merasa senang mendengarkan cerita yang dibacakan oleh *storyteller*, terutama dengan tema cerita yang menarik membuat siswa berkebutuhan difabel grahita berimajinasi.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan suatu program. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sosialisasi program adalah melihat bagaimana kemampuan *storyteller* saat menyampaikan cerita atau dongeng sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa berkebutuhan khusus difabel grahita.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, sosialisasi program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus difabel grahita sudah efektif. Sosialisasi program dinilai sudah maksimal dalam menyampaikan cerita atau dongeng, bahasa yang digunakan guru mudah dipahami oleh siswa. Walaupun masih ada beberapa siswa berkebutuhan khusus difabel grahita merasa bosan dalam mendengarkan guru bercerita, hal ini dikarenakan siswa difabel grahita mengalami kesulitan dalam konsentrasi.

3. Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program *storytelling* di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari program *storytelling* ini adalah menumbuhkan minat baca siswa berkebutuhan khusus difabel grahita.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pencapaian tujuan program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus difabel grahita cukup efektif. Sebelumnya siswa difabel grahita di SDLB Bukesra membaca masih dalam tahap permulaan yaitu masih mengenal huruf dan membaca kata. Kebanyakan dari siswa difabel grahita tertarik membaca buku tergantung *mood* (suasana hati) yang suka berubah-ubah. Namun setelah adanya program *storytelling* ini di perpustakaan, minat baca siswa difabel grahita mulai berkembang meskipun tidak sepenuhnya, hal ini dapat dilihat dari minat kunjung siswa berkebutuhan khusus difabel grahita ke perpustakaan.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program dalam penelitian ini dilaksanakan pada program *storytelling* di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh dilakukan agar dapat diidentifikasi ketika dalam pelaksanaannya dengan rencana yang sudah ditetapkan sehingga diketahui kekurangannya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pemantauan program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus difabel grahita kurang efektif, karena banyak dari siswa difabel grahita yang tidak dapat menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi cerita setelah kegiatan *storytelling*. siswa difabel grahita membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyimak cerita yang didongengkan, sebab daya ingat siswa difabel grahita yang sangat lemah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar secara sekilas.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa efektivitas program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus difabel grahita SDLB Bukesra Banda Aceh cukup efektif. Hal ini terbukti dari nilai analisis rata-rata menggunakan empat indikator efektivitas menurut Budiani yaitu dengan persentase 59,3%. Siswa berkebutuhan khusus difabel grahita memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan *storytelling* walaupun hasilnya tidak semaksimal mungkin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

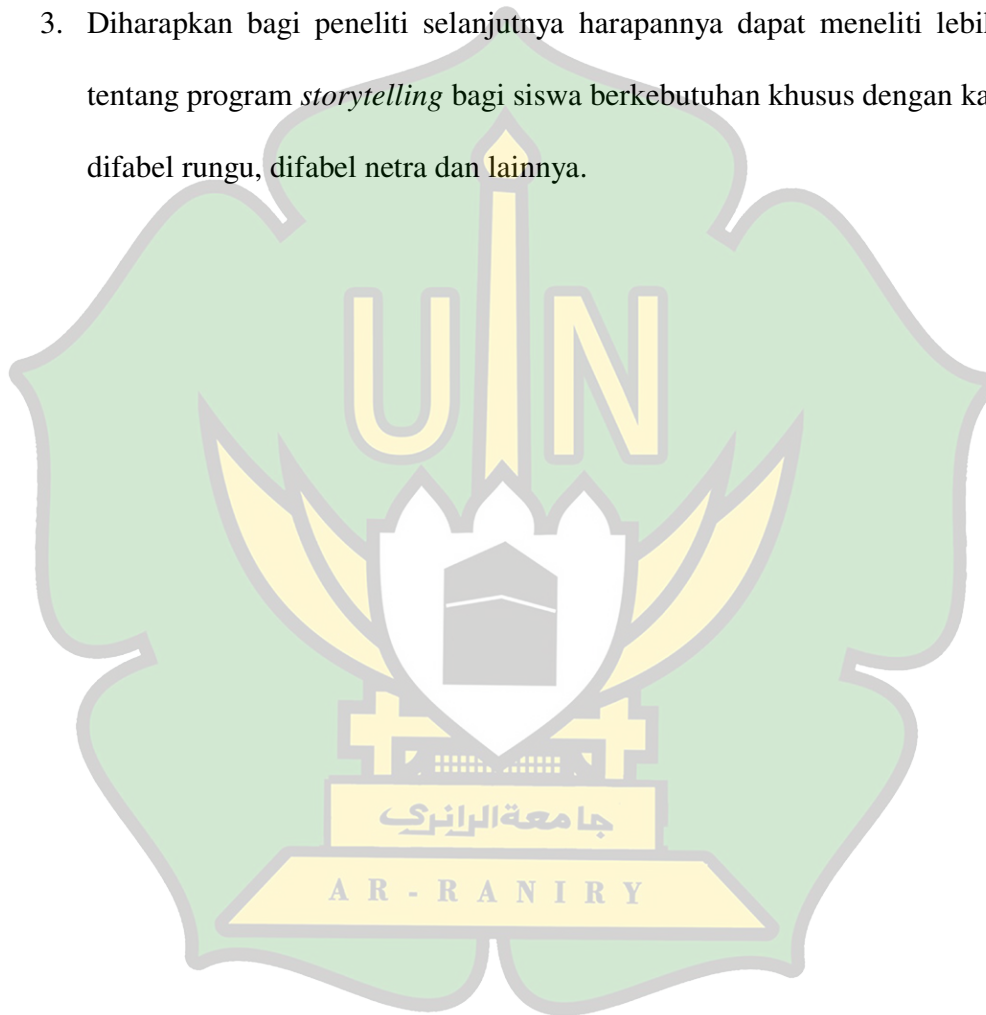
Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh tergolong cukup efektif yaitu dengan persentase 59,3%, untuk *storytelling* siswa berkebutuhan khusus difabel grahita. Hal ini terbukti dari nilai analisis rata-rata menggunakan empat indikator efektivitas program. Pertama, ketepatan sasaran program tergolong efektif dengan persentase 74%. Kedua, sosialisasi program tergolong efektif dengan persentase 63,25%. Ketiga, pencapaian tujuan program tergolong cukup efektif dengan persentase 53%. Keempat, pemantauan program tergolong kurang efektif dengan persentase 40%. Dan penerapan metode *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus di perpustakaan SDLB Bukesra sudah berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneliti diatas, dapat direkomendasikan beberapa saran yaitu:

1. Sebaiknya guru pustakawan atau *stoteller* bisa menggunakan cerita yang bervariasi dan tidak monoton saat menyajikan cerita atau dongeng agar siswa berkebutuhan khusus tertarik mendengarkan cerita dan tidak mudah bosan sehingga cerita dapat tersampaikan dengan mudah dan dapat diingat.

2. Diharapkan program *storytelling* ini dapat diterapkan tiga kali dalam seminggu di perpustakaan, karena kegiatan ini bertujuan agar minat membaca siswa berkebutuhan khusus difabel grahita semakin berkembang dan meningkat dengan baik.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya harapannya dapat meneliti lebih luas tentang program *storytelling* bagi siswa berkebutuhan khusus dengan kategori difabel rungu, difabel netra dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. 2018. *Manajemen Pemberdayaan “pada pendidikan nonformal”*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Adi Prasetyawan. 2020. “*Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas*”, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, Vol.1, No.2. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022 dari situs: <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Agung Widhi Kurniawan & Zarah Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Ahmad Jibril. 2017. *Efektivitas Program Perpuseru Di Perpustakaan Umum Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 6, No.2.
- Amalia Azka Rahmayani. 2020. “*Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas*”. Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. Vol. 15. No.1.. Diakses pada tanggal 16 juli 2022 dari situs: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1704/868>
- Anisah, Etty Soesilowati. 2018. *Efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Pesanggrahan*. Indonesian Journal of Development Economics, Volume 1, nomor 1.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Bilqis. 2014. *Lebih Dekat dengan Anak Tuna Daksa*. Yogyakarta: Familia.
- Cholifah Tur Rosidah, Susi Hermin Rusminati. “*Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar*.” Jurnal figur, Vol. 1. No. 1. 2017. Diakses pada tanggal 29 Juni 2021 dari situs: <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/download/5411/5056>
- Dessy Wardiah. 2017. “*Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa*”, Wahana Didaktika Vol. 15 No.2. Diakses pada tanggal 19 juni 20221 dari situs: <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>
- Endang Fatmawati. 2021. *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*, Yogyakarta: Deepublisher.

- Etty Saringendyanti & Ginanjar Sya'ban. 2017. *"Upaya Menumbuhkan Minat Baca dan Olahraga Bagi Anak Usia Sekolah di Mekargalih, Jatinangor, Sumedang."* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1. No. 5.
- Fitrotus Sholihah. 2019. *"Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Surabaya."* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 dari situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/33010/>.
- Haenilah Y. Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta Media Akademi.
- Hanafi. 2017. *"Menumbuhkan Minat Baca dan Pendidikan Karakter Anak Melalui Bercerita (Storytelling,)"* Buletin Perpustakaan Bung Karno. Vol. 1. Diakses pada tanggal 17 mei 2020 dari situs: <http://perpusbungkarno.perpusnas.go.id>
- Irjus Indrawan, dkk. 2020. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Surabaya: Qiara Media.
- Humairah Wahidah An-Nizzah, dkk. 2018. *Mengenal lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lijan Poltak Sinambela. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lusi afrilia, Asep Ahmad Sofandi. 2019. *"Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kinect untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB N 1 Kubung"*, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus. Vol.7, No.2. Diakses pada tanggal 19 juni 2021 dari situs: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/105520>

- Misbahuddin & Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. akata: Bumi Aksara.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Muh. Yusri abadi, dkk. 2019. *Efektivitas kepatuhan terhadap protokol kesehatan covid-19 pada pekerja sektor informal di kota makassar*. ponorogo: uwais inspirasi indonesia.
- Mutia Ajeng Prastiwi & Jumino Jumino. 2018. *Efektivitas Aplikasi Ipusnas Sebagai Sarana Temu Balik Informasi Elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*," Jurnal Ilmu Perpustakaan, vol. 7, no. 4.
- Nenny ika putri simarmata, ddk. 2021. *Perencanaan sumber daya manusia*, Medan: yayasan kita menulis.
- Nia Septiani Edam, dkk. 2018. *Efektivitas Program Cerdas Command Center Sebagai Media Informasi Masyarakat Dalam Rangka Pelayanan Publik*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.1, No. 1.
- Nico abdi priohutomo. 2020. "efektivitas program proses dalam meningkatkan pelayanan publik", jurnal ilmu pemerintahan, vol.4, No.2.
- Nunung Apriyanto. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Nuri Handayani. 2020. "Pengaruh Metode Storytelling Melalui Media Pop Up Book Terhadap Peningkatan Bahasa Verbal Ekspresif Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Sedang di SLB C Sukapura Bandung", Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 02 Januari 2022 dari situs: <http://repository.upi.edu/47187/>
- Nyoman Bayu. 2015. "Sejarah dan Sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," Jurnal Historia. Vol. 3. No. 2.

- Olivia Allika Balqis. 2020. *Parade Karya Ilmiah: Antologi Artikel Ilmiah*. Greik: Caremedia Communication.
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Robiatul Munajah. 2021. *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*, Jakarta Universitas Trilogi.
- Rukiyah. 2018. “*Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya*”, Jurnal Undip, Vol. 2, No. 1. Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2022 Dari Situs:
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Safrudin aziz. 2014. *Perpustakaan Rumah Difabel: Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: pusaka.
- Satria Rizki, dkk. 2017. *Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Ulee Kareng Pemerintah Kota (PEMKOT) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Program Studi Pendidikan Sejarah, Vol.2, No.1.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/605977>
- Sri Katiningsih. 2021. *Keterampilan Bercerita*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Rajawali Pers.

- Supriyatna dan Athanasia O.P Dewi. 2018. *“Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas”*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 7, No. 1. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022 dari situs: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22830>
- Syamsuardi, dkk. 2022. *“Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara anak”*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.06, no. 1. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 dari situs: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1196>
- Syamsu Q. Badu, Novianty Djafri. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi Perbandingan Perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Venessa Ichwan. 2020. *“Penerapan Metode Storytelling Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Negeri Surakarta)”*, Surakarta, Universitas Sebelas. Diakse pada tanggal 24 juli 2022 dari situs: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81822/>
- Vemmy Kesuma Dewi. 2021. *Keajaiban Dongeng Teori dan Praktek Mendongeng*, Surabaya, Cipta Media Nusantara.
- Yunus winoto, Prijana. 2017. *Storytelling Dalam Perspektif Narative Paradigma*, Visi Pustaka, Vol.19 No.3. Diakses pada tanggal Juni 2021 dari situs: <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/65/62>
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor: 611/Un.08/FAH/KP.004/05/2021
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UINAr-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pertama : Menunjuk saudara :

1. Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS (Pembimbing Pertama)
2. T. Mulkan Safri, M.I.P. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Siska Magfirah
NIM : 170503019
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Efektivitas Program *Storytelling* bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Perpustakaan SLB AB Bukesra Banda Aceh

Kedua : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 25 Mei 2021 M
13 Syawal 1442 H

Dekan

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Sub Bagian Administrasi Umum dan Kepegawaian Fakultas
5. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
6. Arsip

Lampiran 2. Surat Izin Mengadakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2028/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDLB Bukesra Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SISKA MAGFIRAH / 170503019**
Semester/Jurusan : IX / Ilmu Perpustakaan
Alamat sekarang : Rukoh, Kec.Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Efektivitas Program Storytelling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Oktober 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Februari
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

ANGKET EFEKTIVITAS PROGRAM *STORYTELLING*

Nama Peneliti :Siska Magfirah

Nim :170503019

Angket ini diajukan oleh peneliti yang saat ini melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh”. Demi tercapainya hasil yang diinginkan, dimohon kesediaan adik-adik untuk berpartisipasi dalam mengisi angket ini secara lengkap. Pada angket penelitian ini tidak ada yang dinilai benar atau salah, pilih sesuai dengan yang adik-adik ketahui atau rasakan. Hasil angket ini tidak diniatkan untuk mencari kesalahan seseorang, jadi angket ini semata-mata penelitian untuk skripsi.

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban adik-adik.

Keterangan Pilihan Jawaban:

SS :Sangat Suka

TS :Tidak Suka

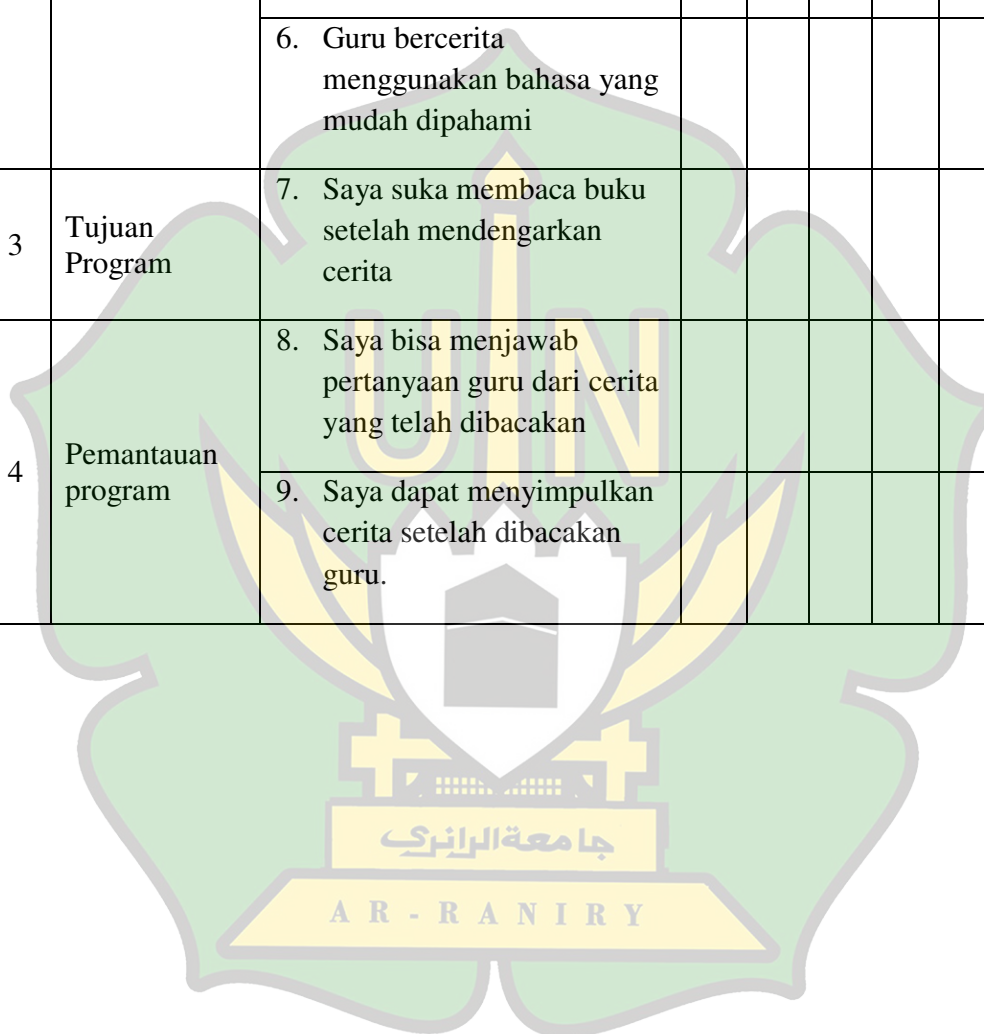
S :Suka

STS :Sangat Tidak Suka

N :Netral

No	Indikator Efektivitas	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Ketepatan Sasaran Program	1. Saya suka mendengarkan cerita dongeng					
		2. Saya suka dengan tema yang dibacakan guru					
2	Sosialisasi Program	3. Saya lebih suka bercerita dengan teman dari pada mendengarkan guru bercerita					

		4. Saya bosan mendengarkan cerita yang dibacakan guru					
		5. Saya suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga					
		6. Guru bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
3	Tujuan Program	7. Saya suka membaca buku setelah mendengarkan cerita					
4	Pemantauan program	8. Saya bisa menjawab pertanyaan guru dari cerita yang telah dibacakan					
		9. Saya dapat menyimpulkan cerita setelah dibacakan guru.					



ANGKET EFEKTIVITAS PROGRAM *STORYTELLING*

Nama Peneliti :Siska Magfirah

Nim :170503019

Angket ini diajukan oleh peneliti yang saat ini melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Program *Storytelling* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan SDLB Bukesra Banda Aceh”. Demi tercapainya hasil yang diinginkan, dimohon kesediaan adik-adik untuk berpartisipasi dalam mengisi angket ini secara lengkap. Pada angket penelitian ini tidak ada yang dinilai benar atau salah, pilih sesuai dengan yang adik-adik ketahui atau rasakan. Hasil angket ini tidak diniatkan untuk mencari kesalahan seseorang, jadi angket ini semata-mata penelitian untuk skripsi.

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban adik-adik.

Keterangan Pilihan Jawaban:

SS :Sangat Suka

TS :Tidak Suka

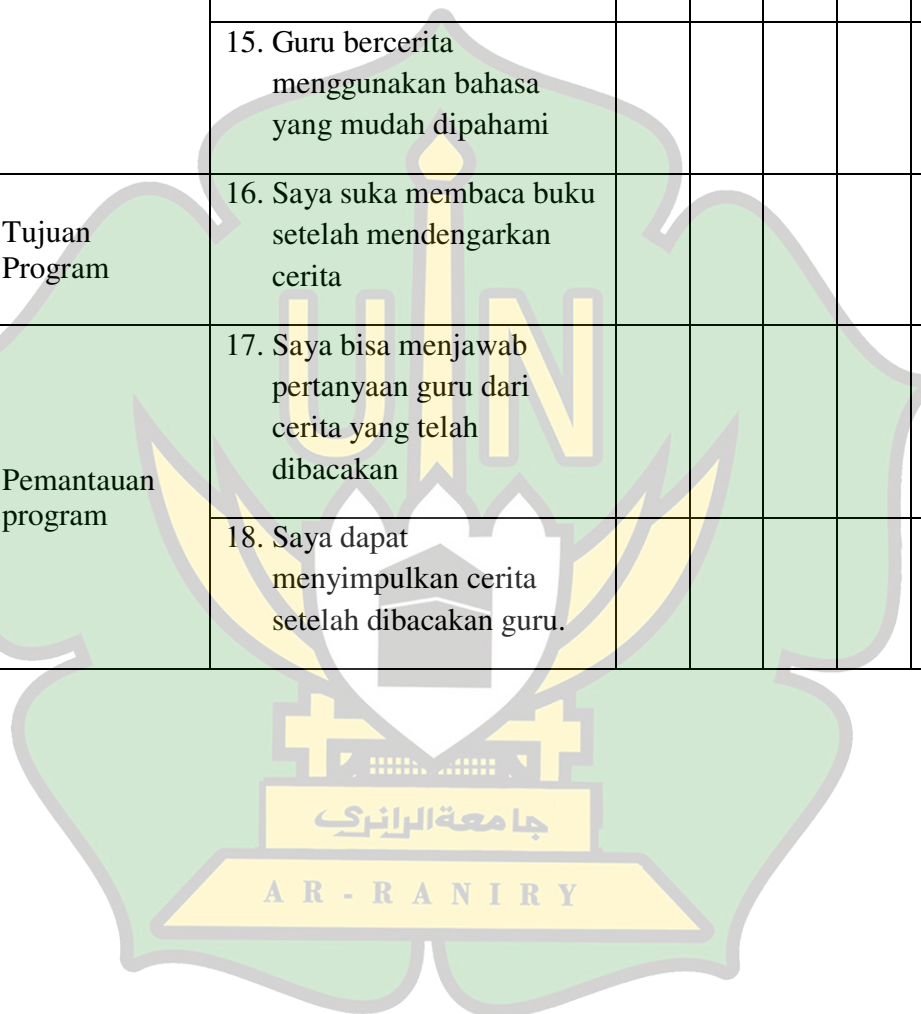
S :Suka

STS :Sangat Tidak Suka

N :Netral

No	Indikator Efektivitas	AR-RANIRY Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Ketepatan Sasaran Program	10. Saya suka mendengarkan cerita dongeng					
		11. Saya suka dengan tema yang dibacakan guru					
2	Sosialisasi Program	12. Saya lebih suka bercerita dengan teman dari pada mendengarkan guru bercerita					

		13. Saya bosan mendengarkan cerita yang dibacakan guru					
		14. Saya suka mendengarkan cerita menggunakan alat peraga					
		15. Guru bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
3	Tujuan Program	16. Saya suka membaca buku setelah mendengarkan cerita					
4	Pemantauan program	17. Saya bisa menjawab pertanyaan guru dari cerita yang telah dibacakan					
		18. Saya dapat menyimpulkan cerita setelah dibacakan guru.					



LAMPIRAN

Tabulasi Jawaban Responden

RESPONDEN	Nomor Item Soal/Skor Hasil Angket										JUNLAH	SKOR MAKS		%	% RATA-RATA
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	S		N			
R1	4	3	2	3	4	4	3	3	2	28	45	62,222222	59,33333333		
R2	4	4	3	2	4	3	3	2	3	28	45	62,222222			
R3	3	3	4	2	2	4	3	2	1	24	45	53,333333			
R4	4	4	3	2	3	4	3	2	2	27	45	60			
R5	5	4	3	3	4	3	3	3	2	30	45	66,666667			
R6	4	2	4	3	3	3	2	2	1	24	45	53,333333			
R7	4	4	3	2	4	3	2	2	1	25	45	55,555556			
R8	4	4	2	4	5	4	3	3	3	32	45	71,111111			
R9	4	4	3	2	3	3	4	2	2	27	45	60			
R10	4	3	2	2	4	3	3	2	2	25	45	55,555556			
R11	3	3	3	2	4	3	2	2	2	24	45	53,333333			
R12	4	3	2	2	4	3	2	2	2	24	45	53,333333			
R13	4	4	3	3	4	4	3	3	2	30	45	66,666667			
R14	4	4	4	2	4	3	3	2	2	28	45	62,222222			
R15	4	3	3	4	4	4	2	2	2	28	45	62,222222			
R16	4	3	2	3	4	3	2	2	2	25	45	55,555556			
R17	3	4	2	3	4	4	2	2	1	25	45	55,555556			
R18	4	4	4	3	4	3	3	2	1	28	45	62,222222			
R19	4	4	2	2	4	3	2	2	2	25	45	55,555556			
R20	4	3	4	2	4	4	3	2	1	27	45	60			
JUNLAH	78	70	58	51	76	68	53	44	36	534					
SKOR MAKS	100	100	100	100	100	100	100	100	100						
%	78	70	58	51	76	68	53	44	36						
% RATA-RATA	59,33333333														

Lampiran Dokumentasi



AR - RANIRY



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Siska Magfirah
Tempat/Tanggal Lahir : Blang Rongka, 15 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pakat Jeroh, Kec.Bandar, Kab.Bener Meriah
Email : Siskamagfirah@Gmail.Com

B. Jenjang Pendidikan

SD/MIN : MIN Janarata Pondok Baru
SMP : SMP Terpadu Bustanul Arifin
SMA : SMA Negeri 1 Bandar

C. Nama Orang Tua

Ayah : Syaroja
Pekerjaan : Petani
Ibu : Musni
Pekerjaan : IRT
Alamat : Pakat Jeroh, Kec.Bandar, Kab.Bener Meriah

Banda Aceh, 14 Juli 2022

Penulis

SISKA MAGFIRAH